

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Data Umum

#### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi

RSUD Dr. Saiful Anwar Malang ditetapkan sebagai Rumah Sakit Pendidikan Utama Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, dengan sertifikat Nomor HK.02.02/MENKES/489/2015 berlaku mulai 08 Desember 2015 s/d 08 Desember 2020. Sertifikat ini diberikan sebagai pengakuan bahwa RSUD Dr. Saiful Anwar Malang telah memenuhi Standar Rumah Sakit Pendidikan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1069/Menkes/SK/XI/2008 tentang Pedoman, Klasifikasi, dan Standar Rumah Sakit Pendidikan. RSUD Dr. Saiful Anwar merupakan rumah sakit tipe A milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang berada di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 2 Malang. Rumah sakit ini memiliki luas lahan 84.106,60 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 102.859,84 m<sup>2</sup>.

Ruang Galunggung adalah salah satu ruang perawatan rawat inap kelas III di RSSA Provinsi Jawa Timur. Saat ini Ruang Galunggung berada di Ruang Irna Jayawijaya dikarenakan ruangan lama masih dalam proses renovasi / perbaikan. Adapun jumlah kamar pasien di Ruang Galunggung saat ini yaitu 4 kamar dengan masing-masing kamar berisi 3 bed, dan kamar terpisah untuk pasien laki-laki dan perempuan. Setiap kamar pasien terdapat kamar mandi pasien. Untuk tata ruangan lain terdapat 1 ruangan nurse station yang digabung dengan administrasi, 1 kamar mandi karyawan, 1 ruang obat dan alat kesehatan

### 4.2 Data Demografi

*Tabel 4.1 Data Demografi Pasien Melakukan PPB dengan Perawat*

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Usia		
	- Remaja (10-18)	-	-
	- Dewasa (19-44)	4	40%
	- Pra Lansia (45-59)	4	40%
	- Lansia (>60)	2	20%
2	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	4	40%

	- Perempuan	6	60%
3	Status Pernikahan		
	- Menikah	8	80%
	- Belum Menikah	2	20%
4	Pendidikan Terakhir		
	- SD	3	30%
	- SMP	3	30%
	- SMA	3	30%
	- S1	1	10%

Berdasarkan dari tabel 4.1 tentang data demografi pasien yang menerima prosedur penerimaan pasien baru dengan perawat ruangan pada tanggal 7 – 10 Januari 2025 didapatkan sebanyak 4 responden (40%) dewasa, 4 responden (40%) pra lansia dan 2 responden (20%) lansia. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden perempuan dengan 6 responden (60%), sedangkan untuk status pernikahan, sebagian besar responden sudah menikah, yaitu sebanyak 8 responden (80%). Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, responden yang menempuh pendidikan sampai tingkat SD, SMP, SMA masing-masing berjumlah 3 responden dengan presentase (30%), sedangkan responden dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 1 dengan presentase (10%).

*Tabel 4.2 Data Demografi Pasien Melakukan PPB dengan Perawat*

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Usia		
	- Remaja (10-18)	-	-
	- Dewasa (19-44)	9	45%
	- Pra Lansia (45-59)	7	35%
	- Lansia (>60)	4	20%
2	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	13	65%
	- Perempuan	7	35%
3	Status Pernikahan		
	- Menikah	18	90%
	- Belum Menikah	2	10%
4	Pendidikan Terakhir		
	- SD	2	10%
	- SMP	6	30%
	- SMA	10	50%
	- S1	2	10%

Berdasarkan dari tabel 4.2 tentang data demografi pasien yang menerima prosedur penerimaan pasien baru dengan mahasiswa praktik pada tanggal 11 – 25

Januari 2025 didapatkan mayoritas usia responden adalah dewasa sebanyak 9 responden (45%), 7 responden (35%) pra lansia dan 4 responden (20%) lansia. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki dengan 13 responden (65%), sedangkan untuk status pernikahan, mayoritas responden telah menikah sebanyak 18 responden (90%). Pendidikan terakhir responden mayoritas SMA sebanyak 10 responden (50%).

#### 4.3 Prosedur Penerimaan Pasien Baru

*Tabel 4.3 Prosedur PPB*

Variabel	Kelompok Yang Dilakukan Perawat Ruangan		Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Praktik	
	Kategori SOP	Frekuensi (f)	Kategori SOP	Frekuensi (f)
Prosedur PPB	90% - 100%	2	90% - 100%	15
	70% - 80%	4	70% - 80%	5
	50% - 60%	4	50% - 60%	0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas tentang prosedur penerimaan pasien yang dilakukan oleh perawat ruangan dan mahasiswa praktik dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Prosedur PPB dengan kategori SOP 90% - 100% lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa praktik sebanyak 15x dibandingkan perawat ruangan hanya 2x. Untuk SOP 70% – 80% lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa pratik, sebanyak 5x sedangkan perawat ruangan melakukan 4x. Prosedur PPB dengan kategori SOP 50% – 60% hanya dilakukan oleh perawat ruangan saja sebanyak 4x dengan presentase 40%.

#### 4.4 Hasil Tingkat Kecemasan Pasien Baru

*Tabel 4.4 Tingkat Kecemasan Pasien Baru*

Variabel	Kelompok Yang Dilakukan Perawat Ruangan		Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Praktik	
	Kategori	Frekuensi (f)	Kategori	Frekuensi (f)
Tingkat Kecemasan	Ringan	5	Ringan	18
	Sedang	3	Sedang	2
	Berat	2	Berat	0

Berdasarkan tabel 4.4 tentang tingkat kecemasan pasien baru yang ditangani oleh dua kelompok berbeda, antara perawat ruangan dan mahasiswa praktik. Kelompok yang dilakukan oleh perawat ruangan setelah melaksanakan prosedur

PPB dan diukur tingkat kecemasannya didapatkan hasil, sebanyak 5 responden mengalami tingkat kecemasan ringan, 3 responden mengalami tingkat kecemasan sedang dan 2 responden mengalami tingkat kecemasan berat. Sedangkan untuk kelompok yang dilakukan oleh mahasiswa praktik setelah melaksanakan prosedur PPB dan diukur tingkat kecemasannya didapatkan hasil bahwa 18 responden mengalami tingkat kecemasan ringan, 2 responden mengalami tingkat keceasan sedang dan tidak ada responden yang mengalami tingkat kecemasan berat.

#### 4.4 Pembahasan

Dari hasil tabel 4.3 dan 4.4 mengenai prosedur penerimaan pasien baru terhadap tingkat kecemasan pasien baru yang dilakukan oleh perawat ruangan dan mahasiswa praktik dapat dilihat ada perbedaan yang signifikan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa praktik lebih konsisten dalam menerapkan prosedur PPB sesuai dengan standar. Sementara itu untuk perawat ruangan, meskipun lebih berpengalaman, tetapi tidak sepenuhnya yang dikerjakan sesuai dengan SOP. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Sarifin Usman Kombih, Arifah Devi Fitriani, 2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan SOP yang baik dapat menurunkan keceasan pasien secara signifikan, terutama saat pertama kali dirawat di rumah sakit.

Pelaksanaan prosedur PPB sangat berpengaruh terhadap pengalaman awal pasien. Dari data penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesesuaian prosedur PPB terhadap SOP, maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Pasien yang ditangani oleh mahasiswa praktik sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan, kemungkinan besar karena prosedur dilakukan lebih komunikatif, informatif dan sesuai alur SOP. Hal ini didukung oleh teori Peplau tentang hubungan interpersonal dala keperawatan dari jurnal (Fathidokht et al., 2024) yang menekankan pentingnya orientasi awal dalam membangun rasa aman dan kepercayaan pasien. Orientasi yang dilakukan dengan baik mampu mereduksi kecemasan dan memfasilitasi adaptasi pasien dalam lingkungan rumah sakit.

Selain itu hasil juga menunjukkan bahwa penerimaan pasien baru di ruang rawat inap Rumah Sakit Rujukan Jawa Timur mencakup beberapa elemen penting, diantaranya menyambut pasien dengan terapeutik oleh perawat, memberikan informasi dasar mengenai ruangan dan fasilitas yang tersedia serta

memberikan penjelasan awal tentang prosedur atau alur perawatan. Proses orientasi pasien baru sangat bergantung pada komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien. Menurut (Mulyani & Nurfatonah, 2021) dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orientasi awal masuk Rumah Sakit sangat berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien saat menjalani rawat inap.

Dari hasil dan pembahasan tabel diatas menunjukkan adanya efektivitas dari penerapan prosedur penerimaan pasien baru terhadap tingkat kecemasan pasien, seperti penyampaian prosedur yang lengkap serta komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat terhadap pasien yang dilakukan oleh (Novita, 2020) proses komunikasi yang berlangsung sejak pasien datang dan perawat melakukan komunikasi serta sikap terapeutik dalam menyampaikan prosedur pelayanan saat pasien menjalani perawatan selama di rumah sakit dapat membantu tingkat kecemasan pasien dalam menjalani pengobatan.

Setelah prosedur penerimaan pasien baru diterapkan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada sebagian besar pasien. Penurunan ini terlihat dari hasil pengukuran tingkat kecemasan menggunakan Kuesioner Zung Self Rating Anxiety Scale, Pasien yang sebelumnya mengalami kecemasan sedang hingga berat mengalami penurunan ke tingkat ringan dan sedang bahkan tidak ada pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat.

Dalam hal ini teori adaptasi psikososial mengatakan bahwa penerimaan pasien yang ramah, informatif, dan komunikatif dapat membantu mereka mengatasi stres lingkungan baru, seperti tinggal di rumah sakit. Menurut penelitian sebelumnya oleh (Afandi et al., 2023) komunikasi yang efektif dan standar prosedur dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasien. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas prosedur PPB berkontribusi pada pengurangan tingkat kecemasan pasien saat awal masuk rumah sakit atau menjalani rawat inap.

Dengan demikian, prosedur penerimaan pasien baru bukan hanya berperan administratif, tetapi memiliki dampak signifikan dalam menciptakan pengalaman rawat inap yang lebih nyaman dan minim kecemasan.